

**POLA BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN
KONSEP DIRI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SEKOLAH LUAR BIASA
MUHAMMADIYAH PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

MIFTAHUL JANNAH

14.4.13.0009

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 15 Agustus 2018 M
03 Dzulhizah 1439 H

Penyusun,

MIFTAHUL JANNAH
NIM. 14.4.13.0009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Pola Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu**, Mahasiswa atas nama Miftahul Jannah NIM: 14.4.13.0009 Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 15 Agustus 2018 M
03 Dzulhizah 1439 H

Pembimbing I



Dr. ADAM M. Pd., M.Si
NIP: 197912311995031005

Pembimbing II



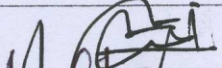

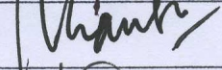
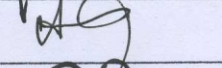
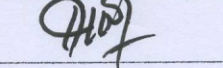
NURWAHIDAH ALIMUDDIN S.Ag., M.A
NIP: 196912292000032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara (i) Miftahul Jannah NIM: 144130009 dengan judul "Pola Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu" yang di ujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 5 September 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 24 Zulhijjah 1439 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan beberapa perbaikan.

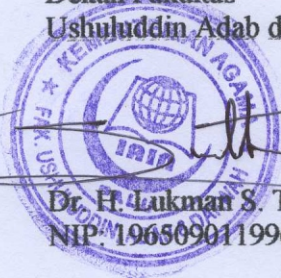
Palu, 5 Agustus 2018 M
24 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Mohammad Nur Ahsan, S.Th.I.,M.S.I	
Munaqisy I	Drs. Ibrahim Latepo, M.Sos.I	
Munaqisy II	Drs. H. Mansur Mangasing, M.Sos.I	
Pembimbing I	Dr. Adam, M.Pd., M.Si	
Pembimbing II	Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A	

Mengetahui:

Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Lukman S. Tahir, M.A
NIP: 196509011996031001

Ketua Jurusan
Bimbingan Konseling Islam



Nurwahida Alimuddin, S.Ag., M.A
NIP: 196912292000032002

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya hambatan yang berarti.

Shalawat dan salam penulis haturkan keharibaan sang pendidik sejati Rasulullah Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Dengan selesainya penelitian skripsi ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moril maupun material. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis Ibunda Siam dan Ayahanda Arbain yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur Pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Dr. Lukman S. Tahir, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Dr. Rusdin, M.Fil.I., Moh. Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I dan Dr. Syamsuri, M.Ag masing-masing sebagai wakil dekan I, II, III yang telah mengembangkan Fakultas ini dari segi kurikulum serta sarana dan prasarana.

4. Ibu Nurwahida Alimuddin, S.Ag.,M.A dan Bapak Mohammad Nur Ahsan, S.Th.I., M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan dukungan dan juga motivasi kepada penulis.
5. Dr. Adam, M. Pd, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Nurwahida Alimuddin, S.Ag, MA selaku Pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang telah memberikan pelayanan selama penyusun mencari referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
7. Ibu Hj. Suterani, S.Pd.I selaku kepala SLB Muhammadiyah Palu dan dewan guru yang bersedia membantu memberikan informasi yang dibutuhkan Penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Rekan dan sahabat penulis yang telah banyak memberikan dorongan, dukungan dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi, persahabatan dan kebersamaan yang berjalan selama ini yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Para informan yang telah bersedia memberikan informasi sebagai data dalam penelitian skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT. Amin.

Palu, 15 Agustus 2018 M
03 Dzulhizah 1439 H

Penulis

MIFTAHUL JANNAH
NIM : 14.4.13.0009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penegasan Istilah.....	4
F. Garis-garis Besar Isi.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	8
C. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islam	15
D. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Data dan Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Analisis Data	35
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	37
B. Pola Bimbingan Bimbingan konseling Islam dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu	43
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Bimbingan Bimbingan konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu	55
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi Penelitian	62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No		hal
TABEL I	Yang Pernah Menjabat Kepala Sekolah.....	38
TABEL II	Keadaan Guru.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	I	Surat Pengajuan Judul Skripsi
LAMPIRAN	II	Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
LAMPIRAN	III	Undangan Seminar
LAMPIRAN	IV	Surat Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi
LAMPIRAN	V	Surat Keterangan Meneliti dari SLB Muhammadiyah Palu
LAMPIRAN	VI	Pedoman Observasi
LAMPIRAN	VII	Pedoman Wawancara
LAMPIRAN	VIII	Foto Wawancara
LAMPIRAN	IX	Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penyusun : **Miftahul Jannah**
N I M : **14.4.13.0009**
Judul Skripsi : **Pola Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu**

Skripsi berjudul **“Pola Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu”**, dengan rumusan masalah yaitu bagaimana pola bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu dan apa faktor pendukung dan penghambat pola bimbingan konseling islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dilanjutkan dengan teknik empiris dan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta diakhiri dengan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu menerapkan pola yaitu melalui bimbingan kelompok, bimbingan pribadi dan bimbingan belajar. Dalam memberikan bimbingan konseling kepada siswa dalam jenjang kelas yang berbeda maka berbeda pula cara bimbingannya, seperti anak tuna grahita, tuna netra dan yang utama tuna rungu pasti akan sangat berbeda karena mereka memiliki keterbatasan yang berbeda pula. Ada sebagian anak berkebutuhan khusus kategori tuna rungu dibimbing dengan cara yang halus seperti membujuk dan memuji-muji mereka agar mau melakukan apa yang kita inginkan.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendukung yaitu kemampuan guru yang memadai dan sarana prasarana yang cukup sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah peserta didik kesulitan dalam memahaami materi, media dan metode bimbingan konseling, serta terbatasnya waktu bimbingan konseling.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini sangat banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar dan mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, mereka sering terlibat dalam aktifitas orang dewasa semua itu dapat dilihat dari realita yang ada dilapangan bahwa banyak anak kehilangan dunianya dan dapat dikatakan dewasa sebelum waktunya.

Masa anak-anak merupakan masa yang unik dan sangat hidup, yang meletakkan dasar penting bagi tahun-tahun dewasa dan jelas berbeda dari tahun-tahun dewasa tersebut, masa anak-anak tidak lagi dilihat dari periode menunggu yang tidak nyaman dimana orang dewasa harus bertoleransi terhadap kebodohan anak-anak.¹

Seringkali dipengaruhi oleh dunia orang dewasa seringkali anak-anak kehilangan konsep dirinya, padahal konsep diri itulah yang akan membentuk pribadi anak ke masa yang selanjutnya. Sebagian anak berkebutuhan khusus karena keterbatasan mereka sehingga anak tersebut tidak mampu mengembangkan potensi dan konsep dirinya sehingga mereka sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Saat ini di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu ada beberapa siswa yang memiliki gangguan psikologis dan gangguan biologis seperti tuna netra, tuna

¹ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak Jlid 1*, (Jakarta: Erlangga 2007), 8.

wicara dan lain sebagainya. Disini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep diri siswa yang ada di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu tersebut.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo bahwa hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrahnya dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan RasulNya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah swt.²

Melalui Bimbingan Konseling Islam diharapkan siswa yang ada di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu ini dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki meskipun mereka berada dalam kondisi abnormal atau kondisi dimana mereka tidak seperti manusia pada umumnya yang memiliki kondisi fisik dan psikis yang normal dalam arti bisa melakukan aktifitas tanpa ada hambatan, dan ketika melakukan bimbingan konseling kepada siswa Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu ke suatu pola bimbingan yang sesuai dengan karakteristik mereka, maka diperlakukan secara khusus yang berbeda dengan siswa normal lainnya.

Pola bimbingan yang dimaksud oleh Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah, perlu di teliti secara mendalam, oleh karena itu penulis ingin lebih lanjut meneliti

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 207.

tentang pola bimbingan Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah yang dimaksud agar bisa diketahui dan ditingkatkan lagi untuk pendidikannya ke depan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Bimbingan Konseling Islam dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan diharapkan mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola bimbingan konseling islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya Pola Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu.
2. Penelitian ini juga diharapkan sebagai masukan bagi Pemerintah Kota Palu pada umumnya dan khususnya para konselor dan terapis yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu.

E. Penegasan istilah

Untuk memperjelas pengertian dan menghindari kesimpangsiuran dalam memahami judul skripsi ini ada beberapa kata yang perlu dijelaskan, dengan maksud untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru atau pengertian yang mendua dari pengertian yang sebenarnya.

1. Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu. Pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

2. Bimbingan konseling Islam

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya, sedangkan konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan

secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya.³

3. Konsep diri siswa

Konsep diri adalah cara berperilaku seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang.

F. *Garis-garis Besar Isi Skripsi*

Skripsi ini disistematiskan menjadi lima bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I, berisikan tentang pendahuluan yang mengemukakan beberapa landasan dasar dalam pembahasan skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, pengertian judul dan garis-garis besar isi.

Bab II, kajian pustaka yang terdiri atas tinjauan pustaka yang membahas tinjauan tentang penelitian terdahulu, pengertian bimbingan konseling Islam, dasar hukum bimbingan konseling Islam, teknik-teknik konseling, tugas dan fungsi konselor, konsep diri dan konsep anak berkebutuhan khusus.

Bab III, berisikan tentang metode-metode yang digunakan dalam penulisan ini, yang mencakup beberapa hal, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

³*Ibid.*, h. 10

Bab IV, penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu bagaimana pola bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu dan apa faktor pendukung dan penghambat pola bimbingan konseling islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu.

Bab V, yang merupakan bab penutup dari isi skripsi ini, berisikan beberapa kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta saran yang merupakan input dari penulis yang berkaitan dengan pola bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang membahas topik yang sama atau hampir sama dengan yang sedang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian serta menjelaskan posisi penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah ada.

Secara spesifik penelitian tentang topik yang sama belum pernah dilakukan. Namun, setidaknya ada beberapa penelitian yang menggunakan topik yang hampir sama, diantaranya :

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Elvina Oktavia dengan topik “Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kalumbuk Padang”. Namun penelitian tersebut hanya sebatas meneliti tentang Konsep diri penyandang Tunanetra.¹ Menurut pandangan peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Elvina Oktavia hanya bersifat spesifik dan belum mencakup keseluruhan dari latar belakang masalah yang dihadapi dalam penelitiannya tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan penelitian tersebut, dalam hal pola bimbingan konseling. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Elvina Oktavia dengan penelitian ini erat hubungannya. Hal itu dikarenakan topik penelitiannya sama-sama berhubungan mengenai

¹Elvina Oktavia, *Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kalumbuk Padang*, tahun 2016

Bimbingan terhadap penyandang tunanetra atau anak berkebutuhan khusus, yang dimaksudkan dalam penelitian Elvina Oktavia merupakan bagian dari kompetensi yang akan diteliti dalam penelitian ini. selain itu, objek dan lokasi penelitian yang dilakukan sebelumnya berbeda dengan penelitian saat ini.

Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket untuk menghitung dan mengukur sebuah aspek yang bisa diukur menggunakan angka atau persentase. Sedangkan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan metode untuk mencari dan mengumpulkan data yang bersifat pemahaman dan tidak dapat diukur dengan angka.

B. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

“Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.²

Landasan (pondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islami adalah alquran dan sunnah rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam seperti di sebutkan Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللَّهِ وَعِزَّتِي أَهْلَ بَيْتِي

Artinya:

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya

² Wordpress.com, *Pengertian Bimbingan Konseling Islam*, di Akses Tanggal 6 Juli 2017.

selama-lamanya tidak akan pernah salah, tersesat jalan, sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah rasulNya” (HR. Tirmidzi).³

Beberapa pendapat ahli mengenai bimbingan konseling islam di antaranya:

C. Dasar Hukum Bimbingan Konseling Islam

Dasar bimbingan dan konseling islam adalah berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Diantaranya terdapat dalam (Q.S. Ali-Imran: 110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar”. Q.S. Ali-Imran (3):110.⁴

Terdapat pula dalam surah Ali-Imran ayat: 159

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

“Maka di sebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya berperilaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaralah dengani mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakal kepadaNya”. Q.S. Ali-Imran (3) :159.⁵

³ Abul-jauza.blogspot.com, *Hadits Tsaqalain Ahlul-Bait Jaminan Keselamatan Dunia dan Akhirat*, di Akses 3 Juni 2018

⁴ Kementerian Agama, *AlQuran dan Terjemahannya*, (Klaten: CV, Sahabat 2013) 64

⁵ Ibid, 71

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي
عِبْدِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“(27) hai jiwa yang tenang, (28) kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya, (29) maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hambaKu, 30) Masuklah ke dalam syurgaKu”. (QS. Al-Fajr ayat 27-30).⁶

Terdapat pula dalam beberapa hadis Nabi Muhammad saw diantaranya adalah sebagai berikut:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya:

“permudahlah dan janganlah mempersukar, gembirakanlah (besarkan jiwa) mereka dan jangan lakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari darimu”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁷

إِنَّهُ مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

Artinya:

“Barang siapa yang tidak meminta pada Allah, maka Allah akan murka padanya”. (HR. Tirmidzi no. 3373).⁸

D. Teknik-teknik Konseling

1. Teknik Rapport

Beberapa teknik yang digunakan untuk mencapai rapport antara lain:

- a. Pemberian salam yang menyenangkan
- b. Topik pembicaraan yang sesuai
- c. Susunan ruangan yang menyenangkan

⁶ Ibid, 593.

⁷ M.voa-islam.com, Badrul Tamam, *Permudahlah dan Jangan Persulit*, di Akses Tanggal 24 Mei 2018.

⁸ www.arrisalah.net, Kasyfu Subhat, *Majalah Islam Arrisalah*, di Akses Tanggal 24 Mei 2018

- d. Sikap yang ditandai dengan kehangatan emosi, realisasi tujuan bersama, menjamin kerahasiaan, kesadaran terhadap hakikat klien secara alamaiah⁹

2. Refleksi Perasaan

Refleksi perasaan merupakan satu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang esensial (perlu), refleksi ini merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan dibuat dan sebelum pemberian informasi dan tahap intepretasi dimulai.¹⁰

3. Teknik Penerimaan

Teknik penerimaan merupakan cara konselor melakukan tindakan agar klien merasa diterima dalam proses konseling dalam teknik penerimaan ada tiga unsur yaitu: ekspresi muka, tekanan suara dan jarak perawakan.¹¹

E. Tugas dan Fungsi Konselor

1. Berusaha memahami

Tugas konselor bukan hanya mengusahakan agar klien diam sehingga klien tersebut dapat belajar dengan tenang, tetapi juga harus memahami mereka yang memliki prilaku yang suka mengganggu.

⁹ Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy 2003) 136.

¹⁰ Ibid 140.

¹¹ Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, . . . 141.

2. Mengeluarkan tenaga ekstra

Konselor harus bekerja dengan mengeluarkan tenaga ekstra, kerana pada akhirnya hal itu akan bermanfaat bagi konselor dan kliennya, kewajiban konselor adalah berusaha untuk mencapai kemajuan pribadinya dan merasa bahagia.

3. Menyatakan keadaannya

Konselor bertugas untuk menyadarkan klien tentang keadaannya yang sebenarnya dan berusaha untuk menghadapi keadaannya tersebut dengan mengambil titik terang bahwa masalahnya akan terselesaikan dengan hakikat manusia itu baik.¹²

F. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu persepsi manusia yang membentuk tingkah lakunya yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini tetapi makna-makna pribadi yang masing-masing individu melekatkannya pada persepsinya mengenai pengalaman tersebut.¹³

Manusia merupakan bagian yang dikendalikan oleh nasibnya dan sebagian mengendalikan nasibnya, hal itu memmberikan kepada kita suatu pemahaman mengenai manusia dengan mendalam dan dengan baik sekali yang dipengaruhi oleh lingkungannya tetapi mampu juga membentuk dan menentukan nasibnya dengan caranya masing-masing.

¹² Adele M. Brodtkin *Metode Baru Mengatasi Anak-anak Penderita Gangguan Prilaku* (Jogjakarta: Tinalan Prenggan, 2014) 157

¹³ R.B. Burns, *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku* (Jakarta: Surya Septia Negara 1993) 38.

2. Konsep Diri dan Tingkah Laku

Menurut Rogers dalam Burns (1993) sebuah konsep diri yang sehat dengan perasaan harga dirinya, kompetensi kepandaian dan percaya diri merupakan seperangkat sikap-sikap yang diperoleh. Sebuah konsep diri yang tidak sehat yang penuh dengan perasaan negatif tidak memadai, tidak berharga, kegagalan, tidak aman juga dipelajari dan karenanya dapat diganti atau tidak dipelajari dengan cara-cara yang sehat. Kebanyakan dari proses belajar ini dan perubahan terjadi di dalam transaksi kejadian sehari-hari yang ilmiah.

3. Konsep Diri Dalam Konteks Pendidikan

Kenyataannya institusi pendidikan merupakan arena dimana semua orang dipaksa untuk berkompetisi dan didalam kompetisi itu mereka juga dipaksa untuk mengungkapkan kelebihan dan kekurangan pribadi mereka didepan publik, seringkali dengan persyaratan-persyaratan yang tidak sama terhadap orang yang lainnya pada peristiwa-peristiwa yang juga menurut pilihan mereka terhadap standar-standar yang ditetapkan dari luar. Dengan penekanan berat pada kompetisi dan tekanan yang diterapkan oleh guru-guru dan oleh kebanyakan orangtua kepada anak-anak untuk meraih keberhasilan.¹⁴

Tidaklah mengherankan bila anak-anak sebagai suatu indeks harga diri yang penting. Evaluasi-evaluasi orang lain menjadi evaluasi diri, sehingga seorang siswa yang berhasil merasa kompeten dan berarti sedangkan siswa yang mengalami kegagalan menjadi tidak kompeten dan inferior.

¹⁴ Ibid, 355

Dunia anak itu adalah sekolah, tugas-tugas pokoknya adalah tugas-tugas sekolah, hal itu merupakan bidang kehidupannya yang paling menonjol namun sebagaimana kehidupan umum, terbuka terhadap inspeksi dari orang lain yang dihormati. Tidak mengherankan bahwa dengan pengajaran-pengajaran itu menimbulkan penekanan kultural dan juga menekan kehidupan anak tersebut dan memaksakan potensi-potensi mereka.¹⁵

Anak-anak tiba di sekolah untuk pertama kalinya dengan sebuah predisposisi terhadap keberhasilan atau kegagalan yang telah diadakan oleh sejumlah perhatian orangtua, kasih sayang dan penerimaan yang ditawarkan kepada mereka. Masing-masing anak telah membentuk gamabran-gambaran mengenai harga dirinya yang kokoh yang memberikan kepadanya suatu pengharapan-pengharapan diri mengenai bagaimana dia akan berperilaku di sekolah dan bagaimana orang lain akan beraksi kepadanya sebagai seorang pribadi.

G. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus bisa dikatakan sebagai anak luar biasa yang memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak yang normal, anak luar biasa juga bisa dikatakan sebagai anak yang cacat atau memiliki kelainan mental. Cacat yang dimaksudkan adalah cacat pada pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penintangan baik segi fisik, mental dan emosi serta sosialnya bisa dibandingkan dengan anak lain yang sebaya.

¹⁵ R.B. Burns, *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku*, . . . 357

Anak yang memiliki kelainan mental yaitu pada aspek psikisnya, misalnya inteligensinya dibawah atau di atas normal, berbakat superior, jenius, takut pada hal-hal tertentu, kesulitan membaca dan sebgainya.¹⁶

2. Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak berkebutuhan khusus kategori tuna netra

Ciri-cirinya:

- 1) Ketajaman penglihatannya kurang
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak
- 4) Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan¹⁷

b. Anak berkebutuhan khusus kategori tuna grahita

Ciri-cirinya:

- 1) Memiliki keterbatasan intelejensi, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo
- 2) Keterbatasan sosial, anak tuna grahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang yang sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi, mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.¹⁸

¹⁶ Abu Ahmadi Widodo Supriano, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013) 52.

¹⁷ Ibid 60

¹⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama 2012) 106

c. Anak berkebutuhan khusus kategori tuna daksa

Cici-ciri anak tuna daksa:

- 1) Mengalami kesusahan dan hambatan dalam menggerakkan tubuhnya
- 2) Mengalami gangguan psikologis atau kesulitan dalam cara berfikirnya.¹⁹

d. Anak berkebutuhan khusus kategori tuna laras

Ciri-cirinya:

- 1) Mengalami gangguan tingkah laku
- 2) Menentang norma-norma sosial masyarakat
- 3) Memiliki gangguan emosional
- 4) Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya²⁰

e. Anak berkebutuhan khusus kategori anak berbakat

Ciri-cirinya:

- 1) Memiliki IQ diatas rata-rata bahkan diatas kenormalan
- 2) Memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa
- 3) Merasa lebih senang dan puas dengan keadaan dirinya sendiri
- 4) Mereka menghargai bentuk-bentuk kerjasama dan demokratis tapi kurang senang dengan kompromi
- 5) Anak berbakat cenderung menunjukkan penyesuaian emosional yang lebih baik daripada anak normal

¹⁹ Misbach D., *Seluk Beluk Tuna Daksa dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Java Litera 2012) 42

²⁰ Ibid 143

- 6) Anak berbakat cenderung lebih mandiri dan kurang konformitas terhadap pendapat teman sebayanya²¹

f. Anak berkebutuhan khusus kategori kesulitan belajar

Ciri-cirinya:

- 1) Memiliki kesulitan membaca, menggambar, menghitung bahkan untuk keterampilan lainnya
- 2) Kurang dalam kecakapan, menerima dan memahami bahasa
- 3) Kesulitan dalam aspek motorik, misalnya memegang pensil, menggunakan gunting dan alat-alat yang lainnya karena anak dengan kesulitan belajar tidak mampu mengkoordinasikan dengan baik antara tangan dan mata.
- 4) Kelabilan emosional sering berubahnya suasana hati dan tempramen karena lemahnya pengendalian terhadap respon berbuat.²²

g. Anak berkebutuhan khusus dengan kategori tuna rungu

1) Pengertian

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.²³

2) Faktor terjadinya tuna rungu

a) Pada saat sebelum dilahirkan

²¹ Ibid 159

²² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa, . . . 199*

²³ Ibid, 93

- b) Salah satu atau kedua orangtua anak penderita tuna rungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.
 - c) Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang didertia pada saat kehamilan trisemester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga
 - d) Karena keracunan obat-obatan, pada suatu kehamilan ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan.
- 3) Pada saat kelahiran
- a) Suatu melahirkan ibu mengalami kesulitan persalinan sehingga harus dibantu oleh penyedotan
 - b) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya
- 4) Pada saat setelah kelahiran
- a) Kesulitan yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak
 - b) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak
 - c) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat bagian dalam misalnya jatuh.²⁴
- 5) Perkembangan bicara dan bahasa anak tuna rungu

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tuna rungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya, oleh sebab itu

²⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, . . . 94

komunikasi bagi anak tuna rungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Adapun berbagai media komunikasi yang dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Bagi anak tuna rungu yang mampu bicara tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerima diri sebaagai anak tuna rungu
- b. Menggunakan media tulis dan membaca sebagai saran penerimanya
- c. Menggunakan isyarat sebagai media.²⁵

6) Perkembangan kognitif anak tuna rungu

Pada umumnya intelegensi anak tuna rungu secara potensial sama dengan anak normal tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi dan kiranya daya abstraksi anak. Kerendahan tingkat intelegensi anak tuna rungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.²⁶

7) Perkembangan emosi, sosial, perilaku anak tuna rungu

Tekanan pada emosinya dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan sikap menutup diri, bertindak agresif dan menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan, emosi anak tuna rungu selalu bergolak disatu pihak karena kekurangan bahasanya dan dipihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya, anak tuna rungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

²⁵ Ibid 96

²⁶ Ibid. 97

Pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya dengan penilaian yang demikian, anak tuna rungu merasa benar-benar kurang berharga. Dengan penilaian dari lingkungan yang demikian juga memberikan pengaruh yang benar-benar besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya.

Untuk mengetahui keadaan perilaku anak tuna rungu perlu kita perhatikan bagaimana penyesuaian diri mereka, perkembangan perilaku banyak ditentukan oleh anak dan orangtua mereka lebih-lebih pada masa awal perkembangannya. Perkembangan perilaku terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan pada faktor anak itu sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor anak tuna rungu yaitu ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran, keimskinan berbahasa, ketetapan emosi, dan keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungannya menghambat perkembangan perilakunya.²⁷

3. Metode Membimbing Anak Berkebutuhan Khusus

a. Keseluruhan anak (All the children)

Segala bentuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus harus didasarkan pada pemberian dan kesempatan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus dari berbagai derajat, ragam dan bentuk kecacatan yang ada dengan layanan pendidikan ini, diharapkan seorang anak mampu dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin, sehingga ia dapat mencapai hidup bahagia sesuai dengan harapan dan cita-citanya meskipun

²⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, . . . 100

orientasinya didapatkan dengan kondisi kecacatannya. Konsekuensi dari metode tersebut maka guru seyogyanya bersifat kreatif dan bijaksana dalam mendampingi peserta didiknya dalam artian tidak ada diskriminasi antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus. Seorang guru dituntut mencari berbagai pendekatan, pembelajaran dan metode yang cocok bagi peserta didik. Pendekatan tersebut disesuaikan dengan keunikan, kebutuhan dan karakteristik dari masing-masing kecacatan peserta didik.²⁸

b. Kenyataan (reality)

Pengungkapan tentang kemampuan fisik dan psikologis pada masing-masing anak berkebutuhan khusus mutlak dilakukan. Hal ini penting, melalui tahapan tersebut, pelaksanaan pendidikan dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus. Dasar pendidikan yang menempatkan pada kemampuan pada masing-masing anak berkebutuhan khusus inilah yang dimaknai sebagai dasar yang berlandaskan pada kenyataan (reality).²⁹

c. Kesempatan kerjasama

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya tanpa memprioritaskan jenis-jenis kecacatan yang dialaminya. Titik perhatian pengembangan yang utama pada anak berkebutuhan khusus adalah optimalisasi potensi yang dimiliki masing-masing anak melalui jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Hal-hal yang bersifat teknis berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah disesuaikan dengan kenyataan

²⁸ Ibid, 33

²⁹ Misbach D., *Seluk Beluk Tuna Daksa dan Strategi Pembelajarannya*, . . . 34

yang ada. Kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan menuntut penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menyediakan dan mengusahakan sarana dan prasarana sesuai dengan pendidikan anak dan variasi kecacatannya.³⁰

d. Kerjasama

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak akan berhasil mengembangkan potensi manakala tidak melibatkan pihak-pihak terkait. Beberapa pihak terkait yang paling utama orangtua anak berkebutuhan khusus perlu dilibatkan dalam merancang dan meyeenggarakan program pendidikan, selain orangtua, pihak lain yang terkait adalah Dokter, psikolog, psikiater, pekerja sosial, ahli terapi okupasi, ahli fisioterapi, konselor dan tokoh masyarakat utamanya mempunyai perhatian dalam dunia pendidikan anak.³¹

e. Prinsip kasih sayang

Sebagai manusia anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang dan bukan belas kasihan, kasih sayang yang dimaksudkan merupakan wujud penghargaan bahwa sebagai manusia mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan diakui bahwa mereka sama seperti anak-anak yang lainnya. Perubahan lingkungan dari lingkungan keluarga yang penuh kasih saynag kelingkungan sekolah pada awal masuk sekolah merupakan peristiwa yang menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Untuk itu, guru sudah seharusnya mampu menggantikan kedudukan orangtua untuk memberikan kasih sayang pada anak. Wujud pemberian kasih sayang dapat berupa sapaan,

³⁰ Ibid 35.

³¹ Misbach D., *Seluk Beluk Tuna Daksa dan Strategi Pembelajarannya*, . . . 35

pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, menghargai dan mengakui keberadaan anak.³²

f. Prinsip keperagaan

Anak berebutuhan khusus ada yang memiliki kecerdasan dibawah dan jauh diats rata-rata, keadaan ini berakibat anak mengalami kesulitan dalam menangkap informasi, ia memiliki keterbatasan daya tangkap pada hal-hal yang kongkrit, ia mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal yang abstrak. Untuk itu, guru dalam membelajarkan anak hendaknya menggunakan alat peraga yang memadai agar anak terbantu dalam menangkap pesan. Alat-alat peraga sebaiknya disesuaikan dengan bahan, suasana dan perkembangan anak³³.

g. Pengembangan minat dan bakat

Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus pada dasarnya mengembangkan minat dan bakat mereka. Minat dan bakat masing-masing subjek didik berbeda, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Tugas guru dan orangtua adalah menegmbangkan minat dan bakat yang terdapat pada diri anak masing-masing. Hal ini dilakukan karena minat dan bakat seseorang memberikan sumbangan dalam pencapaian sumbangan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus hendaknya didasarkan pada minat dan bakat yang mereka miliki.³⁴

h. Model

Guru merupakan model bagi subjek didiknya perilaku guru akan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu, guru perlu merancang secermat mungkin

³² Ibid, 35.

³³ Misbach D., *Seluk Beluk Tuna Daksa dan Strategi Pembelajarannya*, . . . 36

³⁴ Ibid.

pembelajaran agar model yang ditampilkannya oleh guru dapat ditiru oleh anak. Disekolah, anak-anak lebih percaya gurunya daripada orangtuanya, hal ini terjadi karena dunia anak telah pindah dari lingkungan keluarga ke lingkungan baru, yaitu sekolah. Kepercayaan anak terhadap orang-orang yang ada disekolah perlu dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Pemanfaatan tersebut berupa pemberian contoh atau model yang secara sadar atau tidak sadar membentuk model anak. Maka penataan dirinya perlu didahulukan, mulai dari cara berpakaian, bertutur kata, berdiri dikelas atau diluar kelas.³⁵

i. Pembiasaan

Penanaman pembiasaan pada anak normal lebih mudah bila dibarengi dengan informasi pendukungnya. Hal ini tidak mudah bagi anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih kongkrit dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena keterbatasan indra yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan proses berfikirnya yang kadang lambat, untuk itu, pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara berulang-ulang dan diiringi dengan contoh yang kongkrit.³⁶

³⁵ Misbach D., *Seluk Beluk Tuna Daksa dan Strategi Pembelajarannya*, . . . 37

³⁶ Ibid. 38

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang di gunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data-data hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan, agar data tersebut disajikan secara akurat yang disajikan dalam bentuk kata verbal dan bukan dalam bentuk angka.¹

Tentunya dalam melakukan penelitian secara kualitatif peneliti langsung mengambil data-data yang bersumber dari lokasi penelitian, baik itu dari pimpinan umum Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu, staf mupun guru di sekolah tersbut sebagai sumber utama dalam pengambilan data nantinya. Data-disajikan secara akurat dengan menggunakan metode kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif adalah sebagai produsen penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi Penelitian Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu berada di jalan Tompi Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat Palu Sulawesi Tengah. Alasan peneliti memilih Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu

¹ M. Djunaedi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2016), 29.

² Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penenlitian*, (Surabaya: Usaha Nasional 1993), 30

sebagai lokasi penelitian yaitu menurut peneliti siswa di Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu ini sangat menarik untuk diteliti tentang Pola Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri siswa di sekolah tersebut tidak seperti siswa pada umumnya yang bisa beraktiftas secara normal. Mereka adalah siswa yang berkebutuhan khusus atau abnormal seperti tunanetra dan tunawicara dan lain sebagainya.

C. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan mutlak ada sebagai instrumen pendidikan. Peran peneliti di lapangan sebagai partisipasi penuh dan aktif karena peneliti yang langsung mengamati dan mencari informasi melalui informan atau narasumber.

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Pimpinan Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu dengan memperlihatkan Surat Rekomendasi Penelitian dari rektor IAIN Palu. Dengan demikian peneliti akan di ketahui kehadirannya di lokasi.

D. Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan dialog sendiri oleh lembaga yang bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian dan hasil pengujian

tertentu. Ada dua metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, yaitu melalui observasi dan wawancara.

Sumber data primer yang di maksud adalah para informan yang terdiri dai pimpinan, staf dan guru serta siswa Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari sumber ke dua atau sumber sekunder. Data sekunder bisa berupa data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian yang menunjukkan gambaran umum tentang Pola Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep diri Siswa Sekolah Luar Biasa Palu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, perbuatan, kejadian, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.³

Observasi atau pengamatan difokuskan pada peran konselor terhadap Pola Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa di

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. III: Bandung: Remaja Rosda Karya 1991), 128.

Sekolah Luar Biasa Muhammadiyah Palu. Jenis pengamatan yang digunakan adalah *nonpartisipant*.

2. Wawancara

Dilakukan kepada informan utama yang dapat memberikan berbagai informasi tentang permasalahan yang diteliti. Informan ini adalah konselor, guru dan pegawai-pegawainya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber berupa dokumen. Sumber ini terdiri atas dokumen dengan cara mengumpulkan informasi tertulis yang berisi mengenai kondisi yang terjadi disekitar objek penelitian.

4. Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk menyusun data dalam bentuk uraian konkrit dan lengkap sehingga data yang disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh.⁴

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan pemaparan dan penegasa kesimpulan dan menghindari adanya kesalahan penafsiran dari data tersebut.⁵

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), 75

⁵ Ibid.

3. Fertifikasi Data

Fertifikasi data adalah data pengambilan kesimpulan dalam penyusunan data sesuai kebutuhan. Teknik fertifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Deduktif, yaitu suatu cara yang ditempuh dalam menganalisa data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu cara yang ditempuh dalam menganalisa data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasi menjadi bersifat umum.
- c. Komperatif, yaitu membandingkan beberapa data untuk memanfaatkan kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.⁶

5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin data yang telah dikumpulkan, maka penulis melakukan pengecekan kebenaran data yang diperoleh. Teknik pengecekan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Melalui teknik ini, penulis betul-betul memeriksa dan meng-*crosscek* data observasi, dan wawancara. Keseluruhan data tersebut dicek sumbernya dan termasuk dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Manakala ada data yang diragukan, maka penulis tidak serta merta memasukkannya sebagai hasil penelitian karena dianggap data tersebut tidak valid.

⁶ Ibid

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu

Setelah penulis mengadakan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu, maka di bawah ini penulis dapat jelaskan tentang hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

1. Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu

SLB-ABCD Muhammadiyah Palu memiliki NPSN/NSS 40203523 /1860.070310. adalah jenjang pendidikan Sekolah Luar Biasa berstatus Swasta. SLB-ABCD Muhammadiyah Palu beralamatkan di Jl. Tompi No. 15 RT 05 RW 05 Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat Kota Palu. SLB-ABCD Muhammadiyah Palu didirikan sejak Tahun 1993 tanggal SK Pendirian No. III.A/4.a/62/93 sekolah ini sepenuhnya milik Yayasan Muhammadiyah Kota Palu, adapun sumber pembiayaan SLB-ABCD Muhammadiyah Palu yaitu Dana BOS Pusat. SLB-ABCD Muhammadiyah Palu memilikil luas areal 5000 M², sumber penerangan menggunakan Perusahaan Listrik Negara (PLN).

SLB-ABCD Muhammadiyah Palu dipimpin oleh Ibu Hj. Sutereni, S.Pd.I sebagai Kepala Sekolah dan dibantu oleh 12 Orang Guru PNS dan 17 Orang Guru Non PNS serta 1 Orang Tenaga Kependidikan dan waktu pelaksanaan pembelajaran dimulai dari 07.15 sampaidengan 12.30 WITA adapun Kurikulum yang digunakan yaitu K 2013.

SLB Muhammadiyah Palu berdiri tidak semata hanya karena program

pemerintah, melainkan adanya dukungan masyarakat yang menginginkan agar konselor yang melayani anak-anak kebutuhan khusus tersebut. Tidak dapat dipungkiri sesungguhnya anak tuna rungu banyak tersebar di masyarakat, hanya saja belum tersentuh ataupun terlayani secara optimal.

Untuk mensinergikan dan mengoptimalkan pembelajaran di SLB Muhammadiyah Palu pada saat itu, pihak Dinas Konselor dan Kebudayaan Kecamatan Tawaili yang dipimpin oleh Bapak Samring Masuara, BA. Sebagai Kepala Dinas yang bekerja sama dengan Dinas Konselor Dasar (DIKDAS) yang saat itu di pimpin oleh Drs. Rauf Rahman sebagai Kepala Seksi Konselor Dasar (Kasi Dikdas) yang juga membidangi tentang konselor anak yang berkebutuhan khusus.. Beliau adalah salah satu tenaga ahli di bidang konselor anak yang berkebutuhan khusus, melakukan program pelatihan terhadap tenaga pengajar yang melaksanakan tugas di SLB Muhammadiyah Palu pada saat itu.

Sejak berdiri tahun 1993 dan resmi beroperasi di tahun 1994, SLB di pimpin oleh kepala sekolah sebagai mana sekolah umum lainnya. Adapun kepala sekolah yang pernah memimpin SLB Muhammadiyah Palu dari awal hingga saat ini sebagai berikut:

TABEL I
YANG PERNAH MENJABAT KEPALA SEKOLAH

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Kepemimpinan	Keterangan
1	H. Sukiman, S. Pd., M. Pd	1993 - 2013	
2	Hj. Sutereni, S. Pd. I	2013 s/d sekarang	

Sumber Data : Arsip SLB Muhammadiyah Palu

Seiring dengan berjalannya waktu, Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB Muhammadiyah Palu) Palu ini terus berkembang dan meningkat. Perkembangan

ini dapat dilihat dari sarana an prasarana yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB Muhammadiyah Palu) Palu cukup memadai dan sangat membantu atau mendukung dalam proses pembelajaran. Melalui perkembangan ini, maka timbulah inisiatif dari sekolah untuk menggabungkan Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB Muhammadiyah Palu) Palu dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada anak yang berkebutuhan khusus. Pada saat itu, Muhammadiyah adalah satu-satunya yang memiliki Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dari beberapa penamatan Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB Muhammadiyah Palu) Muhammadiyah Palu sampai dengan tahun 2009 melakukan ujian bersama dengan siswa yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah.

Pada tahun 2018, terjadi perubahan nomenklatur tentang konseloran luar biasa dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB Muhammadiyah Palu) menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Palu. Perubahan Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB Muhammadiyah Palu) menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Palu bersamaan dengan penyelenggaraan konseloran yang di sebut dengan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Ketiga lembaga konseloran tersebut dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

2. Keadaan Geografis Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Palu

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu terletak di Jl. Tompi Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat. Letak SLB Muhammadiyah Palu berada ditengah-tengah rumah penduduk. Lingkungan Sekolah Luar Biasa

Muhammadiyah Palu tenang dan nyaman, karena jauh dari jalan raya sehingga pembelajaran menjadi efektif dan tidak terganggu, yakni sebelah utara berbatasan langsung dengan rumah penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.

3. Visi dan Misi

a. Visi Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu

Visi Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu mewujudkan sekolah sebagai pusat pengembangan logika, praktika dan estetika berdasarkan iman yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

a. Misi Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu

1. Memberikan pembelajaran akademik untuk mengoptimalkan kemampuan siswa ABK
2. Mencapai prestasi dibidang akademik ditingkat propinsi
3. Melatih siswa ABK dibidang keterampilan vokasional untuk bekal masa depan
4. Menjadikan siswa ABK untuk kemandirian
5. Menjadikan sekolah yang asri dan indah
6. Menjadikan semua komponen sekolah mencintai dan peduli terhadap keindahan
7. Mencintai budaya dan lingkungan sebagai perwujudan dari ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹

4. Keadaan guru dan Siswa

a. Keadaan guru

Konselor dalam pelaksanaan konseloran di madrasah merupakan orang dewasa yang memberikan bimbingan bantuan terhadap perkembangan anak yang dilakukan dengan sengaja dan mempergunakan alat-alat untuk mencapai tujuan

¹Arsip Profil SLB Muhammadiyah Palu tahun 2018

konselor. Seorang konselor yang ideal dituntut harus mampu menciptakan lingkungan konselor yang kondusif sehingga para siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

TABEL II
KEADAAN GURU SLB MUHAMADIYAH PALU TAHUN 2018

No	NAMA/NIP	Jabatan	Ket
1	Hj. Sutereni, S. Pd.I	Kepala Sekolah	PNS
2	Dra. Rohana Djuuna	Guru Kelas	PNS
3	Hamsinah, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
4	Sabiba, S. Pd	Guru Kelas	PNS
5	Fadli, S. Pd	Guru Penjas	PNS
6	Hj. Rosmawati, S. Pd	Guru Penjas	PNS
7	Hj. Annisa, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	PNS
8	Dra. Erliza	Guru IPS	PNS
9	Hj.Ramnah, S.Pd	Guru IPS	PNS
10	Hj. Ida Rochani Salawali, S. Sos	Guru PKn	PNS
11	Drs. Sulihandoko, M. Pd	Guru Matematika	PNS
12	Rini Kurniaini, S. Pd	Guru Matematika	PNS
13	Amiek Fatmawati, S. Ag	Guru Kelas	NON PNS
14	Farida Ahmad, SH. I	Guru PAI	NON PNS
15	Syarifuddin Bahrn, S. Pd. I	Guru Kelas	NON PNS
16	Daru Pangastuti, S. Pd	Guru Kelas	NON PNS
17	Lestriany, S. Pd	Guru Kelas	NON PNS
18	Hariyanti, S. Pd	Guru Kelas	NON PNS
19	Marwanto, S. Pd., M. Pd	Guru IT	NON PNS
20	Siddiek, S. Pd., M. Pd	Guru Kelas	NON PNS
21	Eka Sulastri, S. Pd., M. Pd	Guru Kelas	NON PNS
22	Wirna, S. Pd., M. Pd	Guru Kelas	NON PNS
23	Choirul Hudha, S. Pd	Guru Kelas	NON PNS
24	Winarsih, S. Pd	Guru Kelas	NON PNS
25	Aji Uspatullah	Guru Seni Musik	NON PNS
26	Heru Setiawan, S. Pd	Guru Penjas	NON PNS
27	Sulistyan, S. Pd	Guru Bahasa Inggris	NON PNS
28	Iin Arianti, S. Pd	Guru IPS	NON PNS
29	Amiek Fatmawati, S. Ag	Guru Kelas	NON PNS

Sumber data: laporan Bulanan SLB Muhammadiyah Palu Tahun 2018

Data di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru yang ada di SLB Muhammadiyah Palu berjumlah 29 orang yang terdiri dari 12 orang PNS dan 17 orang non PNS.

b. Keadaan siswa

Siswa di SLB-ABCD Muhammadiyah Palu meliputi jenis ketunaan/kekhususan Tuna netra (A), Tuna rungu (B), Tuna grahita (C), Tuna daksa (D) serta Autis. Adapun jumlah siswa dari SDLB sampai dengan SMALB.

161 yang terdiri dari :

- SDLB : 96 Siswa
- SMPLB : 41 Siswa
- SMALB : 24 Siswa

J u m l a h : 161 Siswa

Dengan jumlah Kelas (Rombongan Belajar)

- TKLB : 0 Kelas (RB)
- SDLB : 26 Kelas (RB)
- SMPLB : 13 Kelas (RB)
- SMALB : 12 Kelas (RB)

J u m l a h : 51 Kelas (RB)

Sumber data: Laporan Bulanan SLB Muhammadiyah Palu Tahun 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang ada di SLB Muhammadiyah Palu khususnya yaitu SDLB 96 siswa, SMPLB 41 siswa dan SMALB 24 siswa dengan jumlah keseluruhan 161 siswa.

B. Pola Bimbingan Bimbingan konseling Islam dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu merupakan salah satu sekolah khusus formal di Palu yang menyediakan program terapi bagi anak dengan kebutuhan khusus atau abnormal dan khususnya bagi anak autis sampai memasuki konselor sekolah dasar. Program terapi anak autis merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh. Program terapi ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang disusun menurut pendekatan psikologis. Terapi yang dilaksanakan beragam yaitu terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi fisioterapi dan sensori integrasi. Bahan-bahan terapi merupakan tema-tema yang dikembangkan lebih lanjut oleh konselor menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional.

Bimbingan konseling Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu merupakan materi yang bersifat pokok bagi siswa yang beragama Islam. Pelaksanaan Bimbingan konseling Islam yang bersifat pokok tersebut karena mengingat kewajiban setiap manusia untuk beribadah kepada Allah. Kewajiban ini mutlak adanya dan berlaku untuk semuanya selagi mereka tetap dalam keadaan sadar, dalam arti mampu menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Kewajiban manusia dalam membutuhkan Bimbingan konseling Islam untuk pedoman hidup sehingga agama merupakan standarisasi nilai-nilai sosial di masyarakat. Dan untuk melestarikannya sangat diperlukan penyelenggaraan bimbingan konseling Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

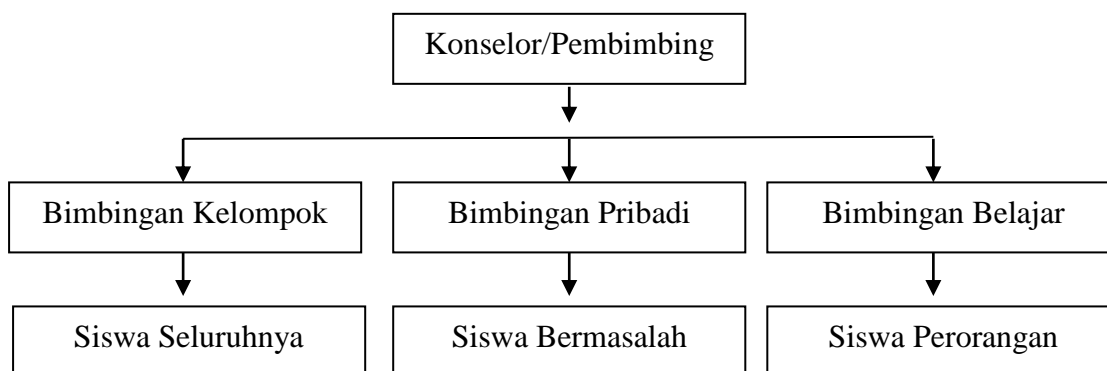
Secara psikologis, agama sangat urgen diperlukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran bagi setiap manusia agar dapat beribadah dan bermuamalah dengan ajaran Islam. Sehingga untuk menjalankan syariat agama dengan benar seseorang harus memperoleh pengetahuan tentang hal tersebut. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui konseloran dan pengalaman.²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa bimbingan konseling Islam sangat diperlukan dalam mengembangkan konsep diri anak di SLB Muhammadiyah Palu. Dengan adanya bimbingan konseling islam siswa dapat menemukan jati diri mereka dan berperilaku sesuai dengan ajaran dalam Islam. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam diharapkan dapat merubah perilaku siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu, karena agama berisi arahan dan petunjuk ke jalan yang benar yang sesuai dengan syariat dalam Islam.

Bimbingan konseling Islam pada SLB Muhamadiyah Palu dalam pelaksanaannya memiliki pola khusus yakni :

BAGAN I

POLA BIMBINGAN KONSELING ISLAM



Sumber Data : Laporan Bimbingan Konseling Islam Tahun 2018

²Hj. Sutereni, Kepala Sekolah, "Wawancara", Ruangan Kepala Sekolah, tanggal 24 Juli 2018

Bagan di atas dapat di jelaskan bahwa pola bimbingan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu meliputi bimbingan kelompok, bimbingan pribadi dan bimbingan belajar. Dalam hal ini penulis mengemukakan sebagai berikut :

1. Bimbingan kelompok

Bimbingan adalah usaha untuk mengarahkan, mengajak dan menuntun siswa ke arah yang positif. Bimbingan kelompok adalah sikap mengajak dengan cara menyampaikan informasi kepada siswa dalam sebuah kelompok, hal ini sebagaimana ungkapan informan :

Pada bimbingan kelompok, konselor melakukan bimbingan dengan cara memberikan dan menyampaikan informasi kepada siswa bahwa segala sesuatu yang menyimpang dari agama Islam itu dilarang dan bila dilakukan mendapat dosa.³

Hal di atas sebagaimana ungkapan informan :

Ketika anak bekebutuhan khusus dibimbing dalam bidang keagamaan, mereka harus diberikan layanan bimbingan konseling Islam secara berkelompok, di dalam ruang kelas masing-masing mulai dari SD SMP dan SMA oleh guru agama Islam atau konselor.⁴

Wawancara di atas sebagaimana ungkapan informan :

Dalam memberikan bimbingan konseling kepada ABK dalam jenjang kelas yang berbeda maka berbeda pula cara bimbingannya, seperti anak tuna grahita, tuna netra dan yang utama tuna rungu pasti akan sangat berbeda karena mereka memiliki keterbatasan yang berbeda pula. Ada sebagian anak berkebutuhan khusus kategori tuna rungu dibimbing dengan cara yang halus seperti membujuk dan memuji-muji mereka agar mau melakukan apa yang kita inginkan⁵

³Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruangan Guru, tanggal 27 Juli 2018

⁴Hj. Sutereni, Kepala Sekolah, "Wawancara", Ruangan Kepala Sekolah, tanggal 25 Juli 2018

⁵Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruangan Guru, tanggal 27 Juli 2018

Sejalan dengan pernyataan informan :

Dalam membimbing anak berkebutuhan khusus di sekolah ini bukan kemauan kita yang harus dituruti seperti di sekolah-sekolah reguler apa yang guru atau pembimbing katakann harus dituruti oleh para siswa, tapi kemauan para anak berkebutuhan khususlah yang harus dituruti karena jika tidak dituruti maka mereka akan menimbulkan sikap agresif dengan mengamuk, memberontak, memukul mukul pintu jendela dan sebagainya.⁶

Wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu bimbingan konseling secara Islami yang dilakukan oleh konselor dalam mengembangkan konsep diri anak pada sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu.

2. Bimbingan pribadi

Bimbingan pribadi adalah layanan yang dilakukan secara langsung ketika seorang siswa atau individu sedang mengalami masalah saat itu juga dan tanpa menunda-nunda serta langsung diberitahukan kepada orang tua ketika jam belajar telah selesai.

Membimbing anak berkebutuhan khusus sikap yang diperlihatkan oleh guru atau pembimbing adalah sikap sabar, sebagaimana ungkapan informan :

Sebagai seorang pembimbing, saya harus memiliki kesabaran yang betul-betul kuat karena tidk semua siswa di sekolah ini cepat mengerti apa-apa yang diberitahukan dan ditugaskan kepada mereka.⁷

3. Bimbingan belajar

Adalah pembimbing yang bertindak langsung sebagai tenaga pengajar atau guru memberikan pelajaran dan materi-materi kepada siswa, setelah itu harus

⁶Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, “Wawancara”, Ruangan Guru, tanggal 29 Juli 2018

⁷Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, “Wawancara”, Ruangan Guru, tanggal 29 Juli 2018

diberi penjelasan dan dibimbing secara perorangan agar siswa tersebut memahami materi-materi yang telah diberikan.

Adapun pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu, memiliki beberapa hal yang dapat menunjang pembelajaran, di antaranya adalah:

1. Kurikulum bimbingan konseling Islam

Adapun kurikulum bimbingan konseling Islam yang digunakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu yaitu kurikulum lokal, tidak ada kurikulum tertulis tetapi langsung aplikatif (penerapan). Adanya kurikulum lokal dan tidak tertulis karena belum ada kurikulum yang mengatur secara terstruktur dan sistematis tentang Bimbingan konseling Islam dari Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Standar kurikulum yang digunakan mengacu pada usia anak normal. Contoh: untuk anak yang berusia 3 tahun maka standar kurikulumnya sama dengan anak usia play group. Sehingga anak dikatakan lulus dan berhasil bila siswa dapat berperilaku seperti siswa normal seusianya. Maka dari itu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu mempunyai tanggung jawab untuk merubah sektor fisik dan psikis siswa yang ada didalamnya secara keseluruhan sampai terapinya berhasil.⁸

Selanjutnya ungkapan dari Wakasek Kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum bimbingan konseling Islam yang dikembangkan disederhanakan dari yang bersifat sederhana sampai yang bersifat komplek dan dari yang bersifat nyata sampai yang bersifat abstrak. Pembelajarannya dilakukan secara *continue* dari yang mudah kemudian bertahap sampai yang rumit.⁹

⁸Hj. Sutereni, Kepala Sekolah, "Wawancara", Ruangan Kepala Sekolah, tanggal 24 Juli 2018

⁹Dra. Rohana Ujuuna, Wakasek, "Wawancara", Ruangan wakasek, tanggal 23 Juli 2018

Materi bimbingan konseling Islam yang dikembangkan oleh konselor atau terapis dalam mengembangkan konsep diri siswa dengan bertitik tolak pada kebutuhan masing-masing anak berdasarkan indentifikasi, karena anak autisme memiliki kemampuan yang berbeda serta proses perkembangan dan tingkat pencapaian program juga tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Hasil wawancara dengan konselor yang juga guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Bidang-bidang pengembangan materi bimbingan konseling Islam yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu antara lain:

- a. Akidah ahlak, materi yang diajarkan meliputi: Akidah, misalnya: ke Tauhidan (menenal Allah), dan Ahlak terhadap orang tua, misalnya: salam, penerapan perbuatan baik dan buruk (misalnya tidak boleh memukul, berbohong, dan lain-lain), Akhlak terhadap Allah, misalnya: menghafalkan doa-doa harian.
- b. Fiqih (ibadah), Materi yang dikembangkan meliputi: sholat dan wudhu.
- c. Al-Qur'an (Iqra'), Materi yang diajarkan meliputi: baca tulis Al-Qur'an dan hafalan surah-surah pendek.¹⁰

Bimbingan konseling Islam untuk anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) dalam mengembangkan konsep diri membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing yang berbeda antar satu dan lainnya. Penyesuaian program pembelajaran yang dilakukan konselor kelas disesuaikan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahan siswa, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh konselor yang juga merupakan guru pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Adapun materi, metode dan media Bimbingan konseling Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu disesuaikan dengan tingkat

¹⁰Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 29 Juli 2018

perkembangan kemampuan anak dan ketidakmampuan usia anak serta memperhatikan sumber daya/lingkungan yang ada.¹¹

2. Metode Bimbingan konseling Islam

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu dalam proses Bimbingan konseling Islam, metode merupakan elemen utama dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan Bimbingan konseling Islam, sebagaimana ungkapan informan :

Metode yang paling utama dilakukan dalam bimbingan konseling pada anak berkebutuhan khusus kategori tuna rungu adalah menggunakan bahasa isyarat, gambar dan video dan gerakan secara langsung, karena tanpa menggunakan cara seperti itu mereka tidak akan mengerti apa yang diucapkan oleh para guru dan teman-temannya.¹²

Hal di atas sebagaimana ungkapan informan :

Sebagai seorang konselor dan juga seorang guru, saya memberikan bimbingan konseling Islam kepada anak berkebutuhan khusus tentunya sangat berbeda dengan anaka normal. Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan cara membimbingnya pun berbeda. Sebagai contoh pada anak berkebutuhan khusus kategori tuna rungu apabila melakukan kesalahan harus langsung diberikan bimbingan keagamaan tanpa harus menunggu karena apabila mereka tidak langsung dibimbing maka mereka akan mengulang kesalahan itu.¹³

Adapun penjelasan guru Agama Islam tentang metode sebagai berikut:

¹¹Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, “Wawancara”, Ruangan Guru, tanggal 30 Juli 2018

¹²Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, “Wawancara”, Ruangan Guru, tanggal 30 Juli 2018

¹³Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, “Wawancara”, Ruangan Guru, tanggal 30 Juli 2018

Ada beberapa metode yang digunakan dalam dalam bimbingan konseling Islam antara lain:

- a. Metode Drill, digunakan pada materi akhlak. Metode ini diberlakukan dalam bentuk latihan yang membiasakan. Metode ini dinilai sangat efektif untuk pembelajaran akhlak pada anak kecil, karena siswa yang rata-rata anak kecil memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga siswa mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹⁴

Konselor sering mengingatkan siswa pada saat siswa akan melakukan suatu perbuatan. Contoh pelaksanaan Bimbingan konseling Islam yaitu: pada saat siswa berangkat sekolah, orang tua siswa mengantarkan siswa ke sekolah. Orang tua mengantarkan siswa sampai ke tangan konselor, kemudian konselor menyambut siswa dengan menyalaminya dan sambil mengajarkan siswa untuk mengucap salam. Saat memulai pembelajaran, konselor membukanya dengan bacaan basmalah dan saat akan melakukan sesuatu, konselor juga memulainya dengan bacaan bismillah.

- b. Metode demonstrasi, digunakan pada materi fiqih (ibadah), seperti shalat, wudhu dan lain-lainnya. Pelaksanaan metode demonstrasi ini tidak dilakukan dalam program terapi tetapi di luar terapi (di jam istirahat waktu shalat dhuhur dan ashar), sebagaimana ungkapan informan:

Ketika waktu shalat dhuhur atau ashar, selaku guru konselor agama Islam saya sengaja shalat di ruang terbuka dengan tujuan agar siswa melihat konselor/terapis shalat. Dan saat siswa mengetahuinya, rata-rata siswa tertarik dengan gerakan shalat tersebut, kemudian siswa akan mengikuti konselor di sebelahnya. Meskipun siswa tidak mengetahui maksudnya shalat untuk apa, tetapi siswa mengetahui bahwa itu gerakan shalat.¹⁵

Hal di atas sebagaimana ungkapan informan :

¹⁴Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, “Wawancara”, Ruangan Guru, tanggal 24 Juli 2018

¹⁵Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, “Wawancara”, Ruangan Guru, tanggal 24 Juli 2018

Siswa sekolah luar biasa (SLB) pada usia remaja harus benar-benar dibimbing dan dibina agar mampu hidup mandiri walaupun mereka berada dalam kategori tuna rungu. Dalam bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor atau guru konselor agama Islam hal yang utama mereka lakukan adalah bimbingan akhlak. Bimbingan agama Islam tersebut salah satunya dilakukan melalui sholat, karena apabila akhlak mereka tidak benar-benar dibina maka mereka akan melakukan hal-hal di luar kendali mereka.¹⁶

3. Media Bimbingan konseling Islam

Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu selain menggunakan metode yang bervariasi juga menggunakan media bimbingan konseling Islam. Media konselor merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara konselor dan siswa. Media konselor sangat membantu terapis dalam mengajar dan memudahkan siswa menerima dan memahami pelajaran.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh guru Konselor Agama Islam sebagai berikut:

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu menggunakan beberapa media sebagai kelengkapan Bimbingan konseling Islam, seperti: buku iqra'/qira'at, peralatan menulis, buku panduan hafalan, doa harian, puzzle, gambar, gerakan badan, bentuk nyata (misalnya masjid, sajadah, dan lain-lain).¹⁷

Media pembelajaran mempunyai peran penting dalam penyelenggaraan konselor baik formal maupun non formal dan sangat membantu mempercepat proses pembelajaran. Tersedianya media dalam konselor yang memadai sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.

¹⁶Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruangan Guru, tanggal 25 Juli 2018

¹⁷Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruangan Guru, tanggal 25 Juli 2018

4. Evaluasi bimbingan konseling Islam

Melakukan evaluasi, konselor telah melaluinya dengan berbagai tahapan-tahapan. Sebelum siswa masuk menjadi siswa di sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu, terlebih dahulu siswa di diagnosa untuk mengetahui tingkat autisme anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh konselor yang juga guru Konseloran Agama Islam sebagai berikut:

Kita sebagai konselor yang juga bertindak sebagai konselor selalu melakukan evaluasi. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa maka sebelum siswa masuk sekolah di SLB ini kami melakukan diagnosa terlebih dahulu. Diagnosa tersebut dilakukan oleh para ahli yang berwenang menangani autisme seperti dokter spesialis autisme, psikolog, dan lain-lain. Hasil nilai diagnosa kemudian disampaikan kepada terapis sebagai acuan proses selanjutnya. Oleh terapis, hasil nilai diagnosa dipelajari untuk menentukan materi, metode, media dan cara penanganan dalam Bimbingan konseling Islam. Setelah menentukan materi, metode, media dan cara penanganan dalam Bimbingan konseling Islam, selanjutnya konselor mengaplikasikannya dalam proses Bimbingan konseling Islam (meskipun tidak ada kurikulum tertulis).¹⁸

Keberhasilan dari kreativitas konselor tidak luput dari peran keluarga untuk menilai dan melihat hasil penguasaan materi tersebut sesuai dengan arahan dan anjuran dari terapis. Hasil penilaian dari keluarga digunakan terapis sebagai bahan pokok evaluasi.

¹⁸Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruangan Guru, tanggal 25 Juli 2018

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Bimbingan Bimbingan konseling Islam Dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu, yang mejadi faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam di sekolah tersebut sebagaimana ungkapan informan :

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah ini, kemampuan guru dan sarana prasarana yang cukup merupakan faktor pendukung yang sangat membantu kami dalam proses bimbingan.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan ada dua faktor pendukung pelaksanaan bimbingan konseling Islam di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu yaitu kemampuan guru dan sarana prasarana yang cukup. Untuk mengetahui kemampuan guru seperti apa dan sarana yang bagaimana yang ada di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu dapat jelaskan di bawah ini :

1. Kemampuan guru dalam membimbing

Guru adalah seseorang yang berupaya mendidik dan mengajar dengan materi yang telah terkonsep dan akan diberikan kepada siswa. Kemampuan guru dalam membimbing yang memadai tentunya akan dapat memperlancar proses bimbingan, sebagaimana ungkapan informan :

Di sekolah ini meskipun kami belum memiliki tenaga khusus konseling atau seorang konselor akan tetapi dengan kemampuan guru yang tersedia khususnya guru pendidikan agama Islam proses bimbingan berjalan sesuai harapan.²⁰

¹⁹Hj. Suterani, Kepala Sekolah, “Wawancara”, Ruangan Kepala Sekolah, tanggal 14 Juli 2018

²⁰Hj. Suterani, Kepala Sekolah, “Wawancara”, Ruangan Kepala Sekolah, tanggal 14 Juli 2018

Hal di atas sebagaimana ungkapan informan :

Di sekolah ini yang bertindak sebagai konselor agama Islam adalah guru pendidikan agama Islam, tetapi dengan tidak berspesifikasi pendidikan dari konseling tidak menghambat proses bimbingan konseling.²¹

Dari kedua hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa pelaku bimbingan konseling Islam yang ada di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu adalah guru pendidikan agama Islam yang memiliki kemampuan sebagaimana layaknya seorang konselor, sebagaimana ungkapan informan :

Guru pendidikan agama Islam yang juga bertindak sebagai konselor memiliki kemampuan yang baik dalam hal membimbing siswa yang bermasalah di sekolah ini. Meskipun kita ketahui bahwa latar pendidikan mereka adalah bukan dari pendidikan konseling.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa meskipun tidak memiliki tenaga konselor khusus, proses bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu cukup efektif.

2. Sarana prasarana yang cukup

Sarana dan prasarana merupakan hal yang paling penting dalam pencapaian proses bimbingan. Dalam hal bimbingan konseling Islam sarana juga memiliki andil untuk menentukan berhasil tidaknya suatu bimbingan, sebagaimana ungkapan informan :

Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan sarana prasarana agar efektif, misalnya untuk memperlihatkan gerakan, gambar dan video diperlukan sarana infokus.²²

Hal di atas sebagaimana ungkapan informan :

²¹Hj. Sutereni, Kepala Sekolah, "Wawancara", Ruangan Kepala Sekolah, tanggal 15 Juli 2018

²²Hj. Sutereni, Kepala Sekolah, "Wawancara", Ruangan Kepala Sekolah, tanggal 16 Juli 2018

Dalam proses bimbingan saya merasa terbantu dengan adanya infokus, karena dengan demikian saya tinggal memperlihatkan gerakan, video-video religi serta gambar-gambar religi melalui infokus dan tentunya siswa-siswa ABK sangat senang.²³

Dari hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa sarana yang tersedia cukup membantu proses bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu.

2. Faktor penghambat

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran hampir tidak lepas dari suatu problematika, baik dalam problematika sederhana maupun yang sulit. Demikian pula halnya yang terjadi pada anak autis dalam bimbingan bimbingan konseling Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu. Problematika ini bisa bersifat internal maupun eksternal Adapun beberapa problematika tersebut adalah:

1. Siswa kesulitan dalam memahami materi

Bimbingan konseling Islam, siswa sering mengalami kesulitan. Demikian halnya yang dialami oleh siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Konselor Agama Islam sebagai berikut:

Salah satu kesulitan yang dihadapi oleh konselor dalam Bimbingan konseling Islam adalah kurang mampunya siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh konselor. Hal itu dikarenakan anak autis memiliki gangguan perkembangan pada dirinya yang berakibat tidak dapat

²³Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 27 Juli 2018

berkomunikasi, dan tidak dapat mengekspresikan perasaan serta keinginannya.²⁴

Wawancara di atas menjelaskan bahwa bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor atau pembimbing juga mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya, di antaranya adalah ketidak mampuan siswa dalam memahami materi konseling, oleh karenanya peran guru dan orang tua sangat penting dalam pengembangan konsep diri siswa di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu, sebagaimana ungkapan informan:

Di sekolah ini guru dan orang tua harus bekerja sama dalam membimbing anak berkebutuhan khusus kategori tuna rungu dan yang lainnya, karena yang paling berperan disini adalah orang tua mereka. Sebab waktu mereka lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Di sekolah tersebut mereka juga diajarkan bagaimana cara bergaul dengan lawan jenis ketika mereka telah menginjak usia remaja. Karena usia tersebut rasa suka pada lawan jenis sudah mulai timbul tanpa mereka ketahui apa yang mereka lakukan itu dilarang oleh agama Islam.²⁵

Hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa guru dan orang tua dalam proses bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan pada sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu harus saling membangun kerjasama dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan waktu bersama orang tua lebih banyak dibandingkan dengan waktu di sekolah.

2. Media dan Metode Bimbingan konseling Islam

Media dan metode merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara konselor dan siswa. Media dan metode Bimbingan konseling Islam sangat membantu konselor dalam mengajar dan memudahkan siswa

²⁴Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruang Guru, tanggal 27 Juli 2018

²⁵Dra. Rohana Ujuuna, Wakasek, "Wawancara", Ruang wakasek, tanggal 24 Juli 2018

menerima dan memahami pelajaran. Proses ini membutuhkan konselor yang profesional dan kreatif yang mampu menyelaraskan antara media Bimbingan konseling Islam dan metode Konseloran Agama Islam.

Namun dengan adanya keterbatasan siswa dalam menerima materi maka membuat konselor merasa kesulitan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh konselor agama Islam sebagai berikut:

Permasalahan yang sering saya hadapi dalam proses bimbingan konseling Islam terhadap anak tuna rungu, karena adanya keterbatasan siswa dalam memahami materi sehingga saya kesulitan dalam menyesuaikan metode dan media yang tepat bagi siswa.²⁶

Dari hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa dalam proses pelaksanaan bimbingan terdapat juga masalah yang dihadapi oleh konselor atau pembimbing. Hal mengenai keterbatasan siswa dalam memahami materi juga menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di sekolah lar biasa (SLB) Muhamadiyah Palu.

3. Terbatasnya waktu bimbingan konseling Islam

Berdasarkan alokasi waktu yang disediakan dalam Bimbingan konseling Islam sangatlah terbatas, maka dalam proses pembelajaran siswa kurang memahami yang dijelaskan oleh konselor di dalam kelas. Apalagi yang dihadapi adalah anak autis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh konselor bimbingan Islam sebagai berikut:

Dengan jumlah jam yang disediakan sangatlah singkat sehingga keseriusan siswa dalam proses bimbingan sangat kurang dan kami sebagai konselor

²⁶Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruangan Guru, tanggal 29 Juli 2018

berulang-ulang kali dalam menjelaskan materi bimbingan konseling Islam.²⁷

Beberapa problematika di atas sangat beragam dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Namun permasalahan yang sangat mendasar yaitu adanya kesulitan siswa dalam memahami materi. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan kondisi kognisi siswa sehingga siswa kesulitan dalam menerima materi Konselor Agama Islam, sebagaimana ungkapan informan :

Seperti kita ketahui bahwa siswa di sekolah ini merupakan siswa yang memiliki keterbatasan. Salah satu permasalahan dalam proses bimbingan yaitu siswa tidak mengerti bahasa isyarat serta tidak memiliki kemampuan berbahasa, mendengar dan berfikir. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang cukup mendasar pada proses bimbingan.²⁸

Penyimpangan yang ada pada diri siswa menyebabkan kurangnya pelaksanaan Bimbingan konseling Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu. Materi Bimbingan konseling Islam yang dikembangkan oleh konselor dengan bertitik tolak pada kebutuhan masing-masing siswa berdasarkan identifikasi. Karena siswa memiliki kemampuan berbeda serta proses perkembangan dan tingkat pencapaian program juga tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya, maka pemilihan dan modifikasi materi Bimbingan konseling Islam disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan siswa dan ketidakmampuan, usia anak serta memperhatikan sumber daya/lingkungan yang ada.

²⁷Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruangan Guru, tanggal 29 Juli 2018

²⁸ Hj. Sutereni, Kepala Sekolah, "Wawancara", Ruangan Kepala Sekolah, tanggal 24 Juli 2018

Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan dari lokasi penelitian, bahwa dalam mengatasi problematika Bimbingan konseling Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu yang tercermin dalam berbagai kesulitan-kesulitan siswa dalam proses pembelajaran, yang secara langsung menjadi penghambat proses Bimbingan konseling Islam.

Adapun upaya yang dilakukan konselor dalam mengatasi problematika Bimbingan konseling Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu, sebagaimana yang diungkapkan oleh konselor sebagai berikut:

1. Konselor menerapkan metode dan media yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak.
2. Dengan terbatasnya waktu Bimbingan konseling Islam, maka konselor mengadakan bimbingan kelompok dengan siswa lain guna mensosialisasikan antar siswa selama 30 menit di akhir jam terapi.
3. Adanya hubungan emosional antara konselor dengan siswa sehingga memudahkan konselor untuk menyesuaikan metode dan media yang tepat digunakan untuk siswa.
4. Adanya evaluasi yang dilakukan oleh para terapis dan kepala sekolah setiap hari Sabtu.
5. Adanya evaluasi bagi siswa berupa tes IQ setiap semester untuk mengetahui perkembangan siswa sehingga konselor dapat menyesuaikan metode dan media yang akan digunakan.
6. Adanya laporan bagi orang tua sebagai bentuk evaluasi setiap harinya
7. Diusahakan mencari buku pegangan khusus mengenai pelaksanaan Bimbingan konseling Islam.²⁹

Untuk solusi mengenai adanya keterbatasan siswa dalam memahami materi, maka konselor menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yaitu dengan mengadakan hubungan emosional antara konselor dengan siswa sehingga memudahkan konselor untuk menyesuaikan materi, metode dan media yang tepat bagi siswa. Selain itu juga mengadakan penyesuaian dengan orang tua.

²⁹Farida Ahmad, Konselor /Guru PAI, "Wawancara", Ruangan Guru, tanggal 29 Juli 2018

Penyesuaian ini diperlukan peran orang tua (keluarga) untuk menilai dan melihat hasil penguasaan materi siswa dengan berbagai bahan pokok guna mengarahkan konselor untuk menentukan materi, metode dan media yang tepat bagi siswa, sebagaimana ungkapan informan:

Keberhasilan konselor dalam mengembangkan bimbingan konseling Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Muhammadiyah Palu karena adanya sistem pembelajaran yang menggunakan teknik pengajaran satu konselor untuk tiga siswa. Teknik ini memusatkan perhatian dan tujuan akhir pada terbentuknya tingkah laku (behaviour) siswa yang lebih baik. Teknik ini diharapkan mampu membantu siswa serta meminimalisir kesalahan persepsi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.³⁰

Untuk memudahkan konselor untuk mengatasi perilaku reflek yang mungkin timbul dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berlakunya teknik pengajaran satu konselor tiga siswa karena melihat kondisi kognisi (kemampuan berpikir) siswa yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya dalam memproses informasi. Sehingga dengan keadaan ini tidak memungkinkan proses pembelajaran seperti anak normal yaitu dengan satu konselor untuk 10 siswa atau lebih. Dengan teknik tersebut maka memungkinkan bimbingan konseling Islam dapat menguasai kondisi secara penuh.

³⁰Hj. Sutereni, Kepala Sekolah, "Wawancara", Ruangan Kepala Sekolah, tanggal 24 Juli 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, Penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengembangkan konsep diri siswa di sekolah luar biasa (SLB) Muhammadiyah Palu menerapkan pola yaitu melalui bimbingan kelompok, bimbingan pribadi dan bimbingan belajar. Dalam memberikan bimbingan konseling kepada siswa dalam jenjang kelas yang berbeda maka berbeda pula cara bimbingannya, seperti anak tuna grahita, tuna netra dan yang utama tuna rungu pasti akan sangat berbeda karena mereka memiliki keterbatasan yang berbeda pula. Ada sebagian anak berkebutuhan khusus kategori tuna rungu dibimbing dengan cara yang halus seperti membujuk dan memuji-muji mereka agar mau melakukan apa yang kita inginkan.
2. Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendukung yaitu kemampuan guru yang memadai dan sarana prasarana yang cukup sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah peserta didik kesulitan dalam memahami materi, media dan metode bimbingan konseling, serta terbatasnya waktu bimbingan konseling.

B. Saran

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti merasa terpanggil untuk ikut menyumbang pemikiran berupasaran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang telah diadakan hendaknya dapat ditingkatkan lagi
 - b. Untuk diadakan pelatihan kependidikan bagi pendidik (terapis) mengenai pelaksanaan bimbingan konseling Islam bagi anak autis.
 - c. Hendaknya diupayakan fasilitas belajar yang dirasa masih kurang berupa buku-buku bacaan keagamaan dan sarana fisik lainnya. Hal ini dimaksud untuk menumbuhkan kegairahan proses pembelajaran bimbingan konseling Islam Islam.
2. Bagi Pendidik (Terapis)
 - a. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang telah dilakukan pendidik hendaknya dapat ditingkatkan lagi dengan memperhatikan materi, metode dan media yang hendak dipakai dalam pelaksanaan bimbingan agar keberagaman peserta didik lebih baik.
 - b. Hendaknya pendidik atau konselor dapat mengatasi perbedaan individu yang mempunyai latarbelakang lingkungan yang berbeda, yang biasanya menjadi kesenjangan perbedaan kemampuan dan penguasaan materi bimbingan konseling
 - c. Hendaknya diadakan penataran bagi pendidik yang bertugas menjadi konselor agar pelaksanaan bimbingan lebih baik dalam

menjalankan tugasnya guna menghadapi peserta didik dari berbagai macam latar belakang keluarga dan tingkat perkembangan yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

3. Bagi Orang Tua

Tingkatkan kesadaran kerjasama antara orang tua dan pendidik dengan mengadakan komunikasi yang dilakukan dalam waktu senggang agar perkembangan peserta didik selalu terpantau. Ini dilakukan untuk menilai dan melihat hasil penguasaan materi peserta didik yang selanjutnya sebagai bahan arahan pendidik guna menentukan materi, metode dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta 2013
- Al-qur'anul Karim*, Bandung : Toha Putra, 2012
- Akhyar, Saiful, *Konseling Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2013
- Askar dan Thalib, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Nilai-Nilai Qur'ani*, Yogyakarta: Insyira, 2012
- Basri, Muhammad, *Strategi Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional 1993
- Ghony, M. Djunaedi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2016
- Kartono, Kartini, (*Penyunting*), *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV. Rajawali, 2005
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya 1991
- Misbach D., *Seluk Beluk Tuna Daksa dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Java Litera 2012
- Oktavia, Elvina, *Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Kalumbuk Padang*, tahun 2016
- Santrock, Jhon W., *Perkembangan Anak Jlid 1*, Jakarta: Erlangga 2007
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama 2012

Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008

Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Menengah*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis di SLB Muhammadiyah Palu?
2. Keadaan sarana dan prasarana di SLB Muhammadiyah Palu?
3. Keadaan guru di SLB Muhammadiyah Palu?

PEDOMAN WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH

1. Apa dasar dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB Muhammadiyah Palu?
2. Apa tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB Muhammadiyah Palu?
3. Apakah bimbingan dan konseling dilaksanakan setiap hari?
4. Bagaimana memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa usia sekolah dasar?
5. Bagaimanakah siswa dianggap perlu mendapatkan bimbingan dan konseling?
6. Apakah berbeda bimbingan dan konseling yang diberikan siswa kepada siswa pada jenjang kelas yang berbeda?
7. Apakah hanya siswa
8. siswa tertentu yang bermasalah yang biasanya mendapatkan bimbingan dan konseling?
9. Mengapa bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada siswa?
10. Apakah bimbingan dan konseling hanya diberikan di dalam kelas?
11. Melalui kegiatan- kegiatan apa saja bimbingan dan konseling diberikan?
12. Berapa kali siswa perlu mendapatkan bimbingan konseling dalam satu semester?
13. Adakah evaluasi untuk mengetahui perkembangan akhlaq siswa?
14. Bagaimanakah akhlaq siswa di SLB Muhammadiyah Palu?
15. Seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling yang diberikan dalam membentuk akhlaq siswa?
16. Metode apa saja yang digunakan dalam membentuk akhlaq siswa?
17. Apa saja hal-hal yang mengakibatkan akhlaq siswa kurang baik?
18. Apa saja indikator siswa dikatakan mempunyai akhlaq yang baik?
19. Seberapa pentingkah bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada siswa? Penting sekali, karena siswa butuh bimbingan dan konseling untuk menjadi lebih baik
20. Mengapa bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada siswa?
21. Bagaimanakah jika ada siswa setelah bimbingan dan konseling ternyata akhlaqnya belum baik?

GURU

1. Apa dasar dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB Muhammadiyah Palu?
2. Apa tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB Muhammadiyah Palu?
3. Apakah bimbingan dan konseling dilaksanakan setiap hari?
4. Bagaimana memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa usia sekolah dasar?
5. Bagaimanakah siswa dianggap perlu mendapatkan bimbingan dan konseling?
6. Apakah berbeda bimbingan dan konseling yang diberikan siswa kepada siswa pada jenjang kelas yang berbeda?
7. Apakah hanya siswa-siswa tertentu yang bermasalah yang biasanya mendapatkan bimbingan dan konseling?
8. Mengapa bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada siswa?
9. Apakah bimbingan dan konseling hanya diberikan di dalam kelas?
10. Melalui kegiatan-kegiatan apa saja bimbingan dan konseling diberikan?
11. Berapa kali siswa perlu mendapatkan bimbingan konseling dalam satu semester?
12. Adakah evaluasi untuk mengetahui perkembangan akhlaq siswa?
13. Bagaimanakah akhlaq siswa di SLB Muhammadiyah Palu?
14. Seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling yang diberikan dalam membentuk akhlaq siswa?
15. Metode apa saja yang digunakan dalam membentuk akhlaq siswa?

16. Apa saja hal-hal yang mengakibatkan akhlaq siswa kurang baik?
17. Apa saja indikator siswa dikatakan mempunyai akhlaq yang baik?
18. Seberapa pentingkah bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada siswa? Penting sekali, karena siswa butuh bimbingan dan konseling untuk menjadi lebih baik
19. Mengapa bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada siswa?
20. Bagaimanakah jika ada siswa setelah bimbingan dan konseling ternyata akhlaqnya belum baik?

GURU AGAMA

1. Apa dasar dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB Muhammadiyah Palu?
2. Apa tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB Muhammadiyah Palu?
3. Apakah bimbingan dan konseling dilaksanakan setiap hari?
4. Bagaimana memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa usia sekolah dasar?
5. Bagaimanakah siswa dianggap perlu mendapatkan bimbingan dan konseling?
6. Apakah berbeda bimbingan dan konseling yang diberikan siswa kepada siswa pada jenjang kelas yang berbeda?
8. Apakah hanya siswa-siswa tertentu yang bermasalah yang biasanya mendapatkan bimbingan dan konseling?
9. Mengapa bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada siswa?
10. Apakah bimbingan dan konseling hanya diberikan di dalam kelas?
11. Melalui kegiatan-kegiatan apa saja bimbingan dan konseling diberikan?
12. Berapa kali siswa perlu mendapatkan bimbingan konseling dalam satu semester?
13. Adakah evaluasi untuk mengetahui perkembangan akhlaq siswa?
14. Bagaimanakah akhlaq siswa di SLB Muhammadiyah Palu?
15. Seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling yang diberikan dalam membentuk akhlaq siswa?
16. Metode apa saja yang digunakan dalam membentuk akhlaq siswa?
17. Apa saja hal-hal yang mengakibatkan akhlaq siswa kurang baik?
18. Apa saja indikator siswa dikatakan mempunyai akhlaq yang baik?
19. Seberapa pentingkah bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada siswa? Penting sekali, karena siswa butuh bimbingan dan konseling untuk menjadi lebih baik
20. Mengapa bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada siswa?
21. Bagaimanakah jika ada siswa setelah bimbingan dan konseling ternyata akhlaqnya belum baik?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Observasi Kelas Tuna Rungu



Observasi Kelas Campuran



Wawancara bersama Wakasek/Guru kelas



Wawancara bersama Pembimbing/Guru PAI



Observasi Kelas Tuna Rungu SMA Kelas II



Observasi Kelas Tuna Rungu SMP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Identitas diri

- | | |
|-------------------------|----------------------------|
| 1. Nama | : Miftahul Jannah |
| 2. Tempat/tanggal lahir | : Sibayu, 02 Desember 1993 |
| 3. Jenis kelamin | : Perempuan |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Alamat | : JL. Munif Rahman 2 |

II. Identitas orang tua

- | | |
|--------------|---------------|
| 1. Orang tua | |
| a. Nama | : Arbain |
| b. Agama | : Islam |
| c. Pekerjaan | : Tani |
| d. Alamat | : Desa Malino |
| 2. Ibu | |
| a. Nama | : Siam |
| b. Agama | : Islam |
| c. Pekerjaan | : PNS |
| d. Alamat | : Desa Malino |

III. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Sibayu Lulus tahun 2005
2. SMP Negeri 2 Balaesang Lulus Tahun 2008
3. SMK Negeri 1 Donggala Lulus Tahun 2011
4. Terdaftar sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu sejak tahun 2014